

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan. Dalam kegiatannya sekolah bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan organisasi yang saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pengajaran, menjadi wahana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa ingin tahu dan daya kreatif peserta didik. Proses pengajaran diharapkan membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotor yang ketiganya dikembangkan secara harmonis, sehingga terbentuk kepribadian anak didik. Pembentukan kepribadian yang seimbang dan harmonis akan memberi kemampuan dasar pada anak didik untuk menanggapi permasalahan dengan tepat, serta mengembangkan potensinya untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri.

Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat berhasil apabila operasionalisasi sekolah didasarkan pada landasan formal berupa undang-undang pendidikan yang dibantu oleh sarana-prasarana yang memadai, serta dimotori oleh tenaga kependidikan yang profesional dan bertanggung jawab. Salah satu unsur tenaga kependidikan yang mempunyai peranan dan tanggung jawab besar dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah guru. Sebab sarana apapun yang dihadirkan oleh teknologi maju untuk pengembangan pendidikan, tidak akan pernah mampu menggantikan peranan guru yang begitu sentral. Tanpa guru yang bermutu, berdedikasi dan berwibawa, semua masukan lain tidak akan mempunyai arti banyak. Artinya bahwa sekalipun sekolah menyediakan berbagai fasilitas misalnya kurikulum, sarana-prasarana namun tanpa guru, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin diantara peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mengorganisasikan dan mengontrol kelas serta menciptakan situasi yang kondusif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar serta merangsang kreativitas mereka. Guru menempati posisi penting dalam upaya memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga pembangunan nasional ke depan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat membawa negara kepada kemajuan. Peranan guru bersifat multidimensional dan bergradasi menurut jenjang pendidikan. Dikatakan multidimensional karena peran itu bukan satu tetapi beraneka ragam yaitu guru sebagai pendidik atau orangtua, pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, peneliti atau nara

sumber. Oleh karena itu dalam menghadapi situasi pendidikan yang multikultural, dituntut prestasi kerja yang tinggi dari setiap guru, sebab peran guru tidak cukup hanya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, melainkan diperlukan peran guru sebagai pelayan, fasilitator dan nara sumber. Namun hasil penelitian Balitbang Dikbud (1998) menunjukkan penguasaan guru SD, SLTP dan SLTA dalam materi pelajaran yang diajarkan tidak sampai 50 %, pada hal seorang guru harus menguasai paling tidak 75 % dari seluruh materi yang diajarkannya. Selanjutnya ditemukan bahwa sebahagian besar guru SD dan SLTP hanya mencurahkan sebahagian kecil waktunya untuk tugas di sekolah sedangkan sebahagian besar digunakan untuk memperoleh penghasilan tambahan di tempat lain.

Hal yang sama juga terjadi di Taput, berbagai upaya dilakukan Bupati Tapanuli Utara, Drs.R.E.Nainggolan, MSi antara lain dengan mengirim kepala-kepala sekolah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA untuk studi banding ke Pulau Jawa, mendatangkan pakar-pakar pendidikan, menumbuhkembangkan lembaga-lembaga pemerhati pendidikan seperti Parade guru yaitu lembaga swasta yang turut menyediakan tenaga guru, mengumpulkan dana untuk kepentingan pendidikan dari anak rantau yang berhasil, menjalin kerjasama dengan luar negeri seperti negara Jerman untuk membantu pendidikan di Tapanuli Utara, mengadakan pelatihan bagi para guru, dan melengkapi sarana prasana disetiap sekolah. Namun masih ditemukan produktivitas guru yang relatif rendah.

SMP adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar bagi siswa SMP. Bekal tersebut berupa

perluasan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di SD, tujuan siswa dapat mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga. Untuk mencapai tujuan ini maka guru sebagai salah satu unsur dituntut meningkatkan kualitas, dan dedikasinya, menciptakan budaya inisiatif, kreatif, efisiensi, dan produktif serta bekerja dalam bingkai sistem yang berlaku untuk mencapai tujuan sekolah dan melaksanakan tugas pokok. Namun fenomena yang teramati menunjukkan bahwa keinginan di atas belum terpenuhi, sebagian guru dalam pelaksanaan tugasnya belum memperbaharui materi pelajarannya seperti Satuan Pembelajaran (SP) sebagian guru masih tetap mempertahankan satuan pembelajaran yang lama, sebagian guru jarang mempersiapkan media pembelajaran, hubungan guru dan siswa masih bersifat paternalistik-feodalistik-birokrasi yakni adanya anggapan guru tidak bisa dibantah, dianggap orang yang selalu benar dan adanya sikap dan sifat birokrasi, belum menciptakan metode baru, guru belum termotivasi dalam pelaksanaan tugas. Apakah ini berhubungan dengan sikap inovasi dan motif berprestasi yang tidak dimiliki guru atau masalah pemberian kompensasi yang diduga sebagai salah satu unsur yang penting dalam mendorong emosi untuk lebih berprestasi dan bekerja keras untuk meningkatkan produktivitas dalam pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Berdasarkan informasi dari beberapa guru bahwa mereka mengalami keterlambatan penerimaan gaji, keterlambatan kenaikan pangkat, pemotongan gaji yang kurang jelas dan tidak transparan dan sistem penghargaan yang lemah. Adanya fenomena-fenomena ini menimbulkan efek terhadap prestasi kerja guru, sebahagian guru terlambat hadir di tempat kerja, sehingga memberi kesan

rendahnya loyalitas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan, suka menunda dan menumpuk pekerjaan, meninggalkan tugas sebelum waktunya, hal ini tentu mengurangi pelayanan yang harus diberikan terhadap subsistem lain yang ada didalam organisasi maupun pihak luar (masyarakat) yang hendak berurusan. Hal itu diduga ada kaitannya dengan sikap inovasi, motif berprestasi dan pemberian kompensasi yang lemah.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti factor-faktor apa yang berhubungan dengan prestasi kerja. Ada dugaan bahwa prestasi kerja pegawai sangat erat hubungannya dengan sikap inovasi, motif berprestasi dan pemberian kompensasi.

B. Identifikasi Masalah

Dalam lembaga pendidikan unsur guru merupakan faktor yang paling menentukan dan paling berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan, guru hendaknya menunjukkan prestasi kerja yang tinggi. Makin tinggi prestasi kerja guru, makin besar kemungkinan tercapainya mutu pendidikan. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi kerja guru. Oleh karena itu perlu diketahui lebih lanjut faktor apa saja yang diperkirakan dapat meningkatkan prestasi kerja guru, sehingga proses pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan prestasi kerja guru, antara lain: Bagaimana prestasi kerja guru? Bagaimana sikap inovasi guru? Bagaimana motif berprestasi guru? Bagaimana pemberian kompensasi terhadap guru? Bagaimana kemampuan intelektual guru? Bagaimana penguasaan guru terhadap tugas-tugasnya? Bagaimana penguasaan guru tentang perkembangan tugasnya? Bagaimana guru menerima dan menerapkan berbagai informasi baru? Pernahkah kepala sekolah melakukan analisis kinerja guru dalam mengajar? Apakah guru mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugasnya? Apakah kepala sekolah memperhatikan kehadiran guru? Apakah ada hubungan antara sikap inovasi dengan prestasi kerja guru? Apakah ada hubungan antara motif berprestasi dengan prestasi kerja guru? Apakah ada hubungan antara pemberian kompensasi dengan prestasi kerja guru? Apakah ada hubungan antara sikap inovasi, motif berprestasi dan pemberian kompensasi secara bersama-sama dengan prestasi guru?

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti agar tidak terjadi penelitian yang terlalu luas yang dapat membawa ketidak-jelasan dalam penelitian. Oleh karena itu dari sejumlah pertanyaan yang dibicarakan pada identifikasi masalah, peneliti mencoba menelusuri sejauhmana hubungan prestasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan

Tarutung yang berhubungan dengan sikap inovasi, motif berprestasi dan pemberian kompensasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah seperti diuraikan diatas, maka permasalahan yang diteliti dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap inovasi dengan prestasi kerja guru SMP Negeri Kecamatan Tarutung ?
2. Apakah terdapat hubungan antara motif berprestasi dengan prestasi kerja guru SMP Negeri Kecamatan Tarutung ?
3. Apakah terdapat hubungan antara pemberian kompensasi dengan prestasi kerja guru SMP Negeri Kecamatan Tarutung ?
4. Apakah terdapat hubungan antara sikap inovasi, motif berprestasi dan pemberian kompensasi dengan prestasi kerja guru SMP Negeri Kecamatan Tarutung ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara sikap inovasi dengan prestasi kerja guru SMP Negeri Kecamatan Tarutung.
2. Untuk mengetahui hubungan antara motif berprestasi dengan prestasi kerja guru SMP Negeri Kecamatan Tarutung.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pemberian kompensasi dengan prestasi kerja guru SMP Negeri Kecamatan Tarutung.
4. Untuk mengetahui hubungan antara sikap inovasi, motif berprestasi dan pemberian kompensasi dengan prestasi kerja guru SMP Negeri Kecamatan Tarutung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Dapat menjadi bahan masukan bagi kadiknas Tapanuli Utara dalam membuat kebijakan penerimaan, pemamfaatan, penempatan, pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru SMP di masa mendatang.
2. Memberi sumbangan pemikiran bagi para guru SMP, untuk dapat mengevaluasi diri agar termotivasi dalam meningkatkan kemampuan secara terus-menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama atau berkaitan dengan masalah penelitian ini.
4. Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan sikap inovasi, motif berprestasi dan pemberian kompensasi dengan prestasi kerja guru, serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dan dengan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak.